

BAB II

BIOGRAFI HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah dibahas beberapa poin seperti latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dibahas, serta metode penelitian dan lain-lain. Maka pada bab kedua ini akan dipaparkan gambaran tentang *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* beserta biografi kedua pengarangnya, yaitu meliputi riwayat biografi, sejarah intelektualnya, karya-karyanya, metode yang digunakan dalam penafsirannya serta corak dari masing-masing kitab tafsir tersebut.

2.2 Hamka

2.2.1 Biografi Hamka

Hamka merupakan nama singkat dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau lahir di sebuah desa yang bernama Tanah Sirih Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908 M, yang bertepatan pada tanggal 13 Muharram 1326 H.¹

Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah, yang juga dikenal dengan gelar *Haji Rasul* yang merupakan seorang tokoh pelopor gerakan Islam “*kaum muda*”, sedangkan ibunya bernama Shafiyah, yaitu merupakan isteri yang ketiga dari ayahnya. Hamka merupakan anak pertama dari empat bersaudara.²

2.2.2 Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Hamka dimulai dengan belajar mengaji (membaca Al-Qur'an) yang diajarkan oleh ayahnya sendiri. Dalam usia 7 tahun Hamka masuk ke sekolah dasar yang ada di desa, dan dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah Diniyah, yaitu sekolah yang didirikan oleh Zaibuddin Labai el-

¹ Hamka, 1979, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 9.

² Hamka, 1982, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda), hlm. 223.

Yunusi. Begitulah kehidupan Hamka setiap hari pagi ke sekolah dan sore ke sekolah Diniyah dan malamnya belajar al-Qur'an dengan ayahnya.³

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di tempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.⁴

Walau hanya berbekal pendidikan formal yang minim, yakni belajar sekolah dasar hingga tingkat dua disertai sekolah diniyah dan pendidikan di Thawalib di Padang Panjang, Hamka mempunyai kecerdasan alami yang menonjol. Kemampuan baca tulis (Arab, Latin dan Jawa) nya di atas rata-rata. Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924 ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa, tepatnya Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di situ Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, HOS.

³ M. Yunan Yusuf, 1990, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 34.

⁴ Badiatul Roziqin, 2009, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara), hlm. 53.

Tjokroaminoto, H. Fachruddin, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁵

Di Yogyakarta, Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau-pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁶ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, dan sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya.⁷

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai

⁵ M. Dawam Raharjo, 1993, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan), hlm. 201-202.

⁶ A. Susanto, 2009, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah), hlm. 101.

⁷ Rusydi Hamka, 1983, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 2.

intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; “Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkah kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari.⁸

Pada 1950, Hamka memulai karir sebagai Pegawai Kementerian Agama. Beliau juga bertugas sebagai dosen di berbagai Perguruan Tinggi Islam, yakni Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, Universitas Islam Sumatera Utara, dan bertugas sebagai dosen Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang.⁹

Tahun 1956, Hamka mendirikan majalah tengah bulanan “Panji Masyarakat” bersama KH. Fakhri Usman. Kedudukan Hamka sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah, rupanya telah membuat beliau begitu dikenal oleh masyarakat Mesir, terutama di kalangan akademisi Universitas Al-Azhar. Akhirnya terjadilah kesepakatan antara *Mu'tamar Islami* dan *Asy Syuhbanul Muslimin* dengan Universitas Al-Azhar untuk mengundang Hamka mengadakan suatu Muhadharah (ceramah) di gedung *Asy Syuhbanul Muslimin* guna memperkenalkan lebih jauh pandangan hidup Hamka kepada masyarakat dan pergerakan Mesir. Hamka menyambut hangat undangan tersebut dan menyiapkan makalah berjudul “Pengaruh Paham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya”. Ceramah tersebut mendapat sambutan luar biasa, bahkan rencana semula adalah ceramah berubah menjadi kuliah umum (*Stadium General*). Usai ceramah tersebut beliau diundang menjadi tamu pribadi Raja Saud dan mendapat

⁸ Herry Mohammad, 2006, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani), hlm. 62.

⁹ Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, (Jakarta: YPI Al-Azhar), hlm. 30.

berita dari Duta Besar Indonesia untuk Mesir tentang rencana Universitas Al-Azhar menganugerahkan gelar ilmiah tertinggi pada Hamka, yakni *Ustadzah Fakhriyah* (Honoris Causa). Penganugerahan tersebut diberikan pada tahun 1959 bertepatan di Kedutaan Besar Mesir.¹⁰

Pada tahun terakhir dalam hidup Buya Hamka, beliau masih menjabat sebagai ketua MUI dan memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya karena faktor kesehatan. Sepulang dari kunjungan ke Irak dan Iran, kesehatan beliau menurun, sehingga harus dirawat di RS Pertamina. Setelah beberapa hari dirawat beliau meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981 dengan meninggalkan banyak manfaat untuk umat berupa masjid Al-Azhar yang menjadi pusat pendidikan karya tulis mencapai 80 karya meliputi bidang pendidikan, sejarah, tasawuf, filosof, dan majalah.¹¹

2.2.3 Karya-Karya Hamka

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dalam kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris, dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.¹²

Sebagai seorang ulama yang hampir menguasai semua disiplin ilmu keislaman, ia sangat produktif dalam melahirkan beberapa karya ilmiah. Menurut James Rush, tulisan Hamka mencapai 115 judul dalam berbagai disiplin ilmu. Karya paling utama atau karya monumentalnya

¹⁰ Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, (Jakarta: YPI Al-Azhar), hlm.

¹¹ *Ibid.*

¹² Rusdy Hamka, 1981, *Pribadi dan Martabat Buya*, (Jakarta: Panjimas), hlm. 26.

adalah tafsir Al-Azhar yang sudah dibahas ini. Secara umum karyanya dapat dilihat antara lain: *Bohong di Duni*;; *Penilaian Agama Yahudi, Kristen dan Islam*; *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*; *Dari Lembah Cita-Cita*; *Studi Islam*; *Pelajaran Agama Islam*; *Syarah Kitab Tauhid*; *1001 Tanya Jawab Tentang Islam*; *Kedudukan Wanita dalam Islam*; *Doa-Doa Rasulullah*; *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*; *Tasawuf Modern*; *Pengantar Ilmu Tafsir*; *Revolusi Agama*; dan lain-lain.¹³

Keproduktifan Hamka bukan hanya dari segi ide atau gagasan tetapi dalam segi tulisan pun ia sangat produktif. Diantara karya-karya lainnya yang dihasilkan oleh tangannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam bidang tasawuf : *Tasawuf Modern, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*.
2. Dalam bidang sastra : *Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil dan Tepi Sungai Dajlah, si Sabariyah, Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938), Tenggelamnya Kapal Van der Wijck (1939), Merantau ke Deli (1940), Di Dalam Lembah Kehidupan (1940)*.
3. Dalam bidang tafsir : *Tafsir Al-Azhar (30 juz), Ayat-Ayat MI'raj*.
4. Dalam bidang sejarah : *Ayahku berisi tentang biografi ayahnya (1949), Pembela Islam (Tarich Sayyidina Abu Bakar), Ringkasan Tarich Umat Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam (buku ini dilarang beredar oleh polisi), Sejarah Umat Islam*.¹⁴

2.2.4 Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

Berbicara tentang tafsir Al-Azhar tidak akan pernah lepas hubungannya dengan masjid Al-Azhar Jakarta. Masjid ini dibangun pada tahun 1951 oleh Yayasan Pesantren Islam, diketahui oleh Bapak Samsurijal yang sekaligus menjabat sebagai Walikota Jakarta pada waktu

¹³ M. Atho' Muazdhar, 1993, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama: Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, (Jakarta: IMIS), hlm. 64.

¹⁴ Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajir, 1993, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve), hlm. 77.

itu dan Hamka lah yang memulai untuk menghidupkan masjid ini sebagai pusat ibadah umat Islam di kawasan Kebayoran Baru. Hamka memulai syiar Islam di masjid Al-Azhar dengan menjadi imam tidak resmi di sana serta mengadakan pengajian-pengajian tafsir al-Qur'an setelah subuh (yang menjadi cikal bakal terbitnya tafsir Al-Azhar), kajian-kajian umum dan khutbah-khutbah jum'at. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut Masjid Agung Kebayoran Baru mulai dipadati *jama'ah*. Nama Al-Azhar sendiri diberikan oleh Syekh Muhammad Syaltout ketika berkunjung ke Indonesia atas undangan sebagai tamu negara. Tafsir Al-Azhar adalah karya monumental Buya Hamka. Penafsiran al-Qur'an ini dimulai dari kegiatan pengajian kuliah subuh di masjid Agung Kebayoran Baru, sejak tahun 1958. Surah yang pertama kali dikaji adalah Al-Kahfi. Isi pengajian itu kemudian disusun kembali secara bersambung dalam majalah *Gema Islam*.¹⁵

Sejak Buya Hamka ditangkap pada tahun 1964 otomatis kegiatan penafsiran al-Qur'an di masjid Agung Al-Azhar maupun majalah terhenti. Namun beliau tetap meneruskan penafsiran al-Qur'an tersebut selama dalam tahanan. Beberapa alasan yang paling mendesak, kenapa Buya Hamka berusaha menulis sebuah kitab tafsir adalah, *pertama*, semakin bangkitnya minat generasi muda Islam di Tanah Air Indonesia yang ingin mengetahui isi al-Qur'an, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. Beliau memberikan sebuah perumpamaan, semangat mereka untuk mempelajari agama telah tumbuh, tetapi "rumah telah kelihatan, jalan kesana tidak tahu."

Kedua, adalah golongan peminat Islam yang disebut *da'i* atau *da'iah*, kadang-kadang merekapun ada yang menguasai banyak atau sedikit bahasa Arab, tapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga merekapun agak canggung menyampaikan dakwahnya, padahal sekarang yang dihadapi seorang *da'i* adalah bangsa yang mulai cerdas, dengan

¹⁵ Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, (Jakarta: YPI Al-Azhar), hlm.

habisnya buta huruf saat itu, dan semakin kritis ketika ada keterangan-keterangan yang tidak masuk akal, sehingga ini juga alasan penafsir membuat sebuah kitab tafsir ini sebagai alat penolong untuk menyampaikan dakwah.¹⁶

Ada dua alasan mengapa Buya Hamka memberi nama tafsir al-Qur'an 30 juz yang beliau karang dengan nama tafsir Al-Azhar. Pertama, karena tafsir itu dimulai dari pengajian kuliah subuh yang diadakan di masjid Al-Azhar Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh rektor Universitas Al-Azhar, Syekh Muhammad Syaltout. Kedua, karena bentuk rasa syukur dan terima kasih Buya Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoric Causa dari Universitas Al-Azhar.¹⁷

2.2.5 Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah menggunakan metode *tahlili*, yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan *Mushaf Utsmani*, menguraikan kosa kata dan lafadznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur *Balaghah*, *i'jaz* dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadits Rasulullah SAW, riwayat dari sahabat dan *tabi'in*.¹⁸

Meskipun menggunakan metode *tahlili*, dalam tafsir Al-Azhar tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosakata. Hamka banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan

¹⁶ Hamka, 2008, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), cet-2, hlm. 4.

¹⁷ Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, (Jakarta: YPI Al-Azhar), hlm.

¹⁸ Ali Hasan Al-Arid, 1992, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm.

makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosakata. Penjelasan kosakata walaupun ada, ianya jarang dijumpai.¹⁹

Adapun dilihat dari corak penafsiran, tafsir Al-Azhar mempunyai corak *Adab al-Ijtima'i*. Corak ini menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik. Tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.²⁰

Corak tafsir budaya kemasyarakatan seperti yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Azhar ini sebenarnya telah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849-1905). Corak tafsir seperti ini dapat dilihat pada kitab *Tafsir Al-Manar* yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh.²¹

Salah satu contoh penafsiran Hamka dalam kitab tafsirnya adalah penafsirannya pada QS. Al-Ankabut ayat 41 tentang laba-laba. Menafsirkan tamtsil rumah laba-laba, Hamka justru memberi penjelasan ayat ini mulai dari karakteristik rumah laba-laba, yang baru kemudian dilengkapi dengan makna tamsilannya. Hamka memulai penjelasannya dengan mengatakan bahwa laba-laba membuat rumahnya dari zat semacam air liur bergetah yang keluar dari dirinya sendiri, lalu direntangkannya keliling badannya berbentuk seperti jala. Di sanalah ia bergantung di tengah-tengahnya, menunggu binatang kecil atau serangga yang ingin mendekat, lalu terjerat oleh benang-benangnyanya itu. Menurut Hamka, rumah laba-laba sangatlah rapuh, lantaran kekuatannya hanya pada getah yang akan menjerat mangsa-mangsa kecil yang menjadi

¹⁹ M. Yunan Yusuf, 2003, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pena Madani), cet. II, hlm. 23-24.

²⁰ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, 1992, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), juz III, hlm. 213.

²¹ M. Quraish Shihab, 1994, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah), hlm. 21.

maknannya. Jika mangsa itu besar, maka kemungkinan rumah dan jaringnya sendirilah yang akan rusak.²²

Pesan ayat ini terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan disebutkan oleh Hamka bahwa zaman modern ini banyak orang yang terpuak oleh kekuatan ilmu, sains, kemajuan penelitian ilmiah dan teknologi. Tetapi setelah berjalan sekian kurun waktu akan terasa bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidaklah memberikan pengharapan yang diharapkan sebelumnya. Di sinilah alasannya kemudian orang mulai berlindung di bawah kekuatan senjata, seperti di zaman hidup Hamka yang berkecamuk perang Vietnam, dimana kekuatan senjata Amerika Serikat tidak berdaya, ketika mereka dikalahkan semangat kaum pribumi yang bergerilya. Disini, menurutnya kekuatan yang mengandalkan manusia tidak lebih rapuh dibandingkandengan sarang laba-laba, sedangkan kekuatan sejati hanyalah kekuatan Allah SWT saja. Disini Hamka dengan jelas merangkai tafsir ilmiahnya untuk menegaskan pesan-pesan tauhid yang menjadi prinsip utama al-Qur'an.²³

2.3 M. Quraish Shihab

2.3.1 Biografi M. Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.²⁴ Beliau dibesarkan di tengah keluarga ulama yang cedikia dan saudagar yang sangat kental dengan beragam ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an. M. Quraish Shihab berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah lulusan *Jami'atul Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang

²² Hamka, 2001, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), hlm. 185.

²³ <http://anwarsyarifuddin.lec.uinjkt.ac.id/seri-kajian-tafsir/kajian-tafsir-ilmu/corak-ilmu-dalam-tafsir-al-azhar>, diakses tanggal 18 Juni 2019.

²⁴ M. Quraish Shihab, 1992, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan), hlm. 7.

mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Ayahnya ini, selain seorang guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alauddin, dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.²⁵

Saudara-saudara Quraish Shihab terkenal menjadi ilmuwan seperti K.H. Umar Shihab (abangnya), Alwi Shihab (adiknya). Adiknya ini adalah peraih dua gelar Doktor dari Universitas ‘Ayn Syams Mesir dan Universitas Temple, Amerika Serikat. Intelegualitas Alwi Shihab berbeda dengan kedua abangnya, karena dirinya telah memusatkan konsentrasinya pada studi mengenai dialog antar-agama.²⁶

Kesuksesan Quraish dan saudara-saudaranya baik secara akademis profesional di bagian pendidikan maupun instansi pemerintahan adalah berkat jerih payah dan tempaan pendidikan ayahnya, yaitu Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang merupakan salah seorang guru besar dan ulama di bidang tafsir yang sangat berpengaruh serta berkharismatik di Ujung Pandang, Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Profesi ayahnya hanyalah wiraswasta tetapi pada masa mudanya, beliau sangat aktif dengan kegiatan berdakwah serta urusan mengajar, khususnya di bidang kajian tafsir al-Qur’an.²⁷

Sehingga tidak mengherankan jika dari kecil, kepribadian Quraish Shihab sudah ikut terpengaruh dan digembleng oleh ayahnya sehingga beliau mewarisi khazanah intelektual dari ayahnya yang memang termasuk dalam jajaran ulama nusantara kala itu. Abdurrahman dipandang sebagai ulama (tokoh pendidik) yang progresif dan aktif serta memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini terbukti saat beliau pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada tahun 1959-1965, yaitu sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di

²⁵ Baidatul Roziqin, 2009, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara), hlm. 269.

²⁶ Muhammad Iqbal, 2010, *Etika Politik Qur’ani*, (Medan: IAIN Press), cet. 1, hlm. 15.

²⁷ *Ibid.*

kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar pada tahun 1972-1977.²⁸

Sebagai anak dari seorang ulama besar kala itu, Quraish Shihab sudah mendapatkan perhatian sekaligus motivasi dari ayahnya. Lebih dari itu, menurut pengakuannya sendiri bahwa benih-benih kecintaannya terhadap al-Qur'an dan bidang studi tafsir tertanam dalam dirinya sejak dini oleh ayahnya, yang sering mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama setelah shalat maghrib di rumahnya. Dalam kesempatan itu sang ayah memberikan nasehat atau petuah-petuah agama yang belakangan diketahuinya dari al-Qur'an, hadits Nabi SAW, *qaul* (perkataan) sahabat dan para ulama lainnya.²⁹

2.3.2 Pendidikan dan Profesi M. Quraish Shihab

Quraish Shihab menamatkan pendidikan dasarnya dan SMP di Ujung Pandang Makassar hingga kelas dua. Kemudian pada tahun 1956, beliau berangkat ke Malang untuk melanjutkan kembali karier pendidikannya yang belum selesai di sekolah menengah pertama sambil menyantri di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, beliau –yang saat itu berumur 14 tahun- melakukan ekspedisi ilmiahnya dengan cara merantau ke Kairo, Mesir. Di sana ia diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu melanjutkan pendidikan S1-nya ke Universitas Al-Azhar, pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Studi ilmu-ilmu al-Qur'an. Dan berhasil lulus meraih gelar Lc pada tahun 1967.³⁰

Kemudian di tahun yang sama ia kembali mengambil pendidikan S2-nya di Al-Azhar pada Fakultas dan jurusan yang sama. Hanya dalam waktu dua tahun beliau berhasil memperoleh gelar MA (Master of Art)

²⁸ Muhammad Iqbal, 2010, *Etika Politik Qur'ani*, (Medan: IAIN Press), cet. 1, hlm. 16.

²⁹ *Ibid*, hlm. 1.

³⁰ Abuddin Nata, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 363.

pada tahun 1969, dengan judul tesis *al-I'jaz at-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an ditinjau dari segi hukum).³¹

Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademika dan kemahasiswaan di IAIN Ujung Pandang. Tidak hanya itu, beliau juga disertai jabatan lain, baik di dalam kampus, seperti Koordinator Pengurus Tinggi Swasta (wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.³²

Pada tahun 1980, Quraish kembali ke Kairo untuk melanjutkan kembali pendidikannya itu. Dua tahun berikutnya ia berhasil mendapatkan gelar Doktor untuk spesialisasi Tafsir Al-Qur'an dengan predikat *Summa Cum Laude* atau *Mumtaz ma'a Martabat as-Syaraf al-'Ula* (penghargaan tingkat 1) dengan judul Disertasinya "*Nazm ad-Durar li al-Biqai: Tahqiq wa Dirasah* (suatu kajian dan analisis terhadap keontetikan kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biqai'i). Ia termasuk orang Asia Tenggara pertama yang berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa seperti itu.³³

Tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, bahkan sempat menjabat sebagai Rektor. Ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tahun 1984, Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Agama sejak tahun 1989, Ketua Lembaga Pengembangan Al-Qur'an. Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain : Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen

³¹ Muhammad Iqbal, 2010, *Etika Politik Qur'ani*, (Medan: IAIN Press), cet. 1, hlm. 16.

³² Quraish Shihab, 1994, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan), hlm. 6.

³³ M. Quraish Shihab, 1996, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan), hlm. 5.

Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).³⁴

Setelah itu, pada tahun 1998, Quraish Shihab juga diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Tapi jabatan penting ini tidak lama bertahan, hanya dua bulan saja, karena pemerintahan Soeharto kala itu dituntut agar segera lengser seiring terjadinya pergolakan politik resistensi yang kuat terhadap dirinya, sehingga pada bulan Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh politik seperti Mohammad Amien Rais, dengan para mahasiswa berhasil menjatuhkan rezim kekuasaan Soeharto yang sudah lama berkuasa selama 32 tahun. Hal inilah yang menyebabkan kabinet yang baru dibentuk oleh Presiden harus dibubarkan. Termasuk posisi Menteri Agama yang baru dijabat oleh Quraish Shihab.³⁵

Disela-sela kesibukannya, Quraish Shihab juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Peran dan kiprah beliau di dalam dunia pendidikan dan dakwah mengantarkan dirinya untuk selalu aktif dalam dunia sosial kemasyarakatan seperti menjadi penceramah yang handal dan memberikan berbagai macam pengajian, termasuk di beberapa media televisi. Bahkan kegiatan ceramah dan pengajiannya dilakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta seperti Masjid At-Tin, Masjid Istiqlal dan di lingkungan pejabat pemerintahan bahkan sampai diundang oleh sejumlah stasiun televisi swasta atau media elektronik seperti RCTI, Metro TV dan lain-lain.³⁶

Di samping memang sebagai seorang ulama yang aktif dalam dakwah lisan (retorika verbal), beliau juga banyak menulis berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga beliau dikenal sebagai penulis yang produktif dan prolific. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian

³⁴ Baidatul Raziqin, 2009, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara), hlm. 270.

³⁵ Muhammad Iqbal, 2010, *Etika Politik Qur'ani*, (Medan: IAIN Press), cet. 1, hlm. 18.

³⁶ Abuddin Nata, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 365.

seputar epistemologi al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan sosial dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Selain itu beliau juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah *Amanah* ia mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah", di Harian Republika ia mengasuh rubrik atas namanya sendiri yaitu "M. Quraish Shihab Menjawab". Di Harian Pelita ia mengasuh rubrik "Pelita Hati".³⁷

2.3.3 Karya-Karya M. Quraish Shihab

Karya-karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
2. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
3. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
4. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
5. *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab sekitar al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999).
6. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
7. *Yang Tersembunyi* (jakarta: Lentera Hati, 2000).
8. *Menabur Pesan Illahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
9. Dan masih banyak yang lain.³⁸

³⁷ Abuddin Nata, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 365.

³⁸ Fauzul Iman dkk, 2004, *al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, (Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten), vol. 21, hlm. 58.

2.3.4 Sejarah Penulisan Tafsir Al-Misbah

Latar belakang penulisan tafsir Al-Misbah ini diantaranya keprihatinan M. Quraish Shihab atas sikap yang berkembang di kalangan umat Islam di Indonesia tentang ketertarikannya terhadap al-Qur'an, tetapi sebagian besar mereka hanya berhenti pada pesona bacaan al-Qur'an ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini diturunkan hanya untuk dibaca. Padahal tidak hanya dibaca, hendaknya disertai dengan kesadaran bertadzakkur dan bertadabbur. Selain itu tidak sedikit umat Islam di Indonesia memiliki ketertarikan luar biasa terhadap makna-makna al-Qur'an, namun dihadapkan pada kendala waktu yang tidak cukup untuk terlebih dahulu membekali diri dengan ilmu pendukung guna memahami al-Qur'an secara langsung dan langkanya buku-buku rujukan yang memadai dari segi cakupan informasi, kejelasan dan bahasa yang tidak bertele-tele mengenai al-Qur'an.³⁹

Dari kenyataan tersebut melahirkan motivasi M. Quraish Shihab untuk menulis sebuah tafsir al-Qur'an untuk membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar mengenai pesan-pesan al-Qur'an. Maka ditulislah Tafsir Al-Misbah yang salah satu kekuatannya terletak pada kemampuannya menjelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an dan tujuan utama dari pesan-pesan yang terdapat dalam ayat-ayatnya, dengan harapan bisa menjadi penerang bagi mereka yang mencari petunjuk dan pedoman hidup.⁴⁰

Keputusan pengarang memilih kata Al-Misbah untuk menamai kitab tafsirnya bisa ditelusuri dalam kata pengantar karya tersebut. Di sana ditemukan penjelasan mengenai arti kata Al-Misbah, yaitu lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang intinya adalah memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, bisa diduga dengan tafsirnya tersebut M. Quraish

³⁹ M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati), vol. 1, hlm. viii-x.

⁴⁰ Anshori, 2008, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka), hlm. 28.

Shihab berharap dapat memberikan penerangan kepada siapa saja yang sedang mencari petunjuk dan pedoman hidup, terutama mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.⁴¹

Penulis Tafsir Al-Misbah pun mendapat banyak pengakuan dan pujian dari beberapa intelektual muslim lain. Yang demikian karena kontribusinya dalam kajian keislaman, khususnya tafsir al-Qur'an. Diantara pujian tersebut adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa Muhammad Quraish Shihab adalah penafsir nomor wahid –untuk saat ini- di seluruh Asia Tenggara.⁴²

2.3.5 Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah

Dalam tafsir Al-Misbah ini, metode yang digunakan Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan Hamka, yaitu menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, korelasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an.⁴³

Akan tetapi dalam tafsir Al-Misbah ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode Maudhu'i, yakni metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir *al-Maudhu'i* memerlukan langkah-langkah yang pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua mengkaji *Asbab an-*

⁴¹ M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati), vol. 1, hlm. xi.

⁴² Abuddin Nata, 2003, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo), hlm. 169.

⁴³ Nashiruddin Baidan, 2005, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 57.

Nuzul dan kosakata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik al-Qur'an, hadits maupun ijtihad.⁴⁴

Adapun dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang perlu diperhatikan adalah hal yang lebih dominan dalam tafsir tersebut. Setidaknya ada enam corak tafsir, yaitu : *Tafsir bi al-ma'tsur*, *Tafsir bi al-ra'yi*, *Tafsir al-Fighi*, *Tafsir al-Shufi*, *Tafsir al-Falsafi*, *Tafsir al-Ilmi*, dan *Tafsir al-adabi al-ijtima'i*.⁴⁵

Sedangkan Tafsir Al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya.⁴⁶

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.⁴⁷

Sebagai contoh penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya adalah penafsirannya terhadap QS. Al-Baqarah ayat 29:

⁴⁴ Nashiruddin Baidan, 2005, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 151.

⁴⁵ Azyumardi Azra, 1999, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), hlm. 173.

⁴⁶ Mahfudz Masduki, 2012, *Tafsir al-Misbah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 31.

⁴⁷ Samsurrohman, 2014, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH), hlm. 194.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ

فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٦﴾

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”

Kata **استوى** berarti tegak, lurus, tidak bengkok. Kemudian kata itu dipahami secara majazi yang berarti menuju ke sesuatu dengan cepat dan penuh tekad bagaikan yang berjalan tegak lurus tidak menoleh ke kiri dan ke kanan. Makna *Allah menuju ke langit* adalah kehendak-Nya untuk mewujudkan sesuatu seakan-akan kehendak tersebut seperti seseorang yang menuju kepada sesuatu untuk mewujudkannya dalam bentuk seanggun mungkin dan sebaik mungkin. Karena itu, potongan kalimat setelahnya (**فسواهن**) yakni lalu dijadikan-Nya dalam bentuk sebaik mungkin tanpa aib atau kekurangan sedikitpun. Beliau lalu mengutip pendapat Sayyid Qutb, dan menyimpulkannya bahwa tidak ada tempat untuk mempersoalkan hakikat maknanya, karena kita itu adalah lambang yang menunjukkan “kekuasaan”. Demikian juga halnya dengan *berkehendak menuju penciptaan* sebagaimana tidak ada tempat membahas apa yang dimaksud dengan “tujuh langit” serta bentuk jaraknya. Cukup kita memahami bahwa pesan ayat ini mengecam orang-orang kafir yang mempersekutukan Allah padahal Dia pencipta Yang Menguasai alam raya.⁴⁸

⁴⁸ M. Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati), vol. 1, hlm. 138-139.

2.4 Penutup

Demikian gambaran umum yang bisa dipaparkan sebagai pembuka dari penelitian ini, beberapa hal penting dalam bab ini adalah sebagai berikut:

1. Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, Sumatera Barat. Beliau tidak menyelesaikan pendidikan formal secara sempurna, namun kualitas keilmuan dan karyanya dapat menyandang gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Mesir. Dakwahnya bergerak melalui media cetak, komunikasi (pidato dan ceramah), organisasi, dan bidang politik.
2. Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah menggunakan metode *tahlili*, yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan *Mushaf Utsmani*, menguraikan kosa kata dan lafadznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur *Balaghah*, *i'jaz* dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadits Rasulullah SAW, riwayat dari sahabat dan *tabi'in*.
3. Adapun corak tafsirnya adalah *al-adabi al-ijtima'i*. Terdapat dua alasan yang melatarbelakangi Hamka dalam penamaan kitab tafsirnya. Pertama, karena tafsir itu dimulai dari pengajian kuliah subuh yang diadakan di masjid Al-Azhar, Jakarta. Kedua, karena bentuk rasa syukur dan terima kasih Buya Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Mesir.
4. Pengarang kitab Tafsir Al-Misbah ialah Muhammad Quraish Shihab. Ia dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Putra dari Abdurrahman Shihab, seorang guru besar ahli tafsir. Ayahnya adalah motivator sejak kecil dalam mendalami ilmu-ilmu al-Qur'an. Sejak kecil ia sudah memperdalam ilmu agama hingga pendidikan tingkat perguruan tinggi diselesaikan dalam bidang Tafsir Al-Qur'an di Kairo, Mesir.

Ia termasuk ulama yang produktif dalam menulis, berbagai karyanya telah diterbitkan dan dikenal terutama di wilayah nusantara.

5. Metode yang digunakan dalam tafsir Al-Misbah yaitu metode tahlili (analitik), yaitu metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkan secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf.
6. Tafsir Al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya.